

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.¹ Pendidikan memiliki peran penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. Maka dari itu perwujudan masyarakat yang berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia. Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat dengan didukung oleh kemajuan teknologi mau tidak mau menstimulus pendidikan untuk dapat beradaptasi sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, menumbuhkan kesempatan belajar bagi peserta didik (grown learning).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 3

² Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta:2006), hal.5

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fiqh yang telah dipelajari siswa di Madrasah Tsanawiyah atau SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian fiqh baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah *ushul fiqh* serta menggali tujuan dan hikmahnya.

Mata pelajaran fiqh memberi kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia yang lain, dan manusia dengan lingkungannya.

Pendidikan fiqh merupakan salah satu aspek dari Pendidikan Agama Islam memiliki makna yang strategis dan fungsional bagi kehidupan orang muslim. Oleh karena itu ilmu fiqh harus disampaikan dengan pembelajaran yang efektif. Pendekatan fiqh yang digunakan sama dengan pembelajaran PAI pada umumnya, yakni pendekatan keimanan, pengamalan, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan.

Pendekatan keimanan dalam pembelajaran fiqh digunakan karena fiqh adalah pemahaman hukum-hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang diyakini bahwa keduanya adalah wahyu yang datang dari Allah SWT. Keyakinan kepada Allah SWT adalah langkah awal dan mendasar serta menjadi fondasi dalam memahami fiqh. Fiqh juga bukan semata pemahaman terhadap hukum-hukum Islam, melainkan juga pelaksanaannya dalam

kehidupan sehari berdasarkan atas pemahaman terhadap hukum-hukum Islam tersebut.

Pendekatan pengamalan digunakan dalam pembelajaran fiqh, karena fiqh sendiri adalah ilmu tentang amaliah atau perbuatan yang menekankan demonstrasi perbuatan. Disamping itu, pembelajaran fiqh menghendaki adanya pembiasaan pelaksanaan terhadap apa yang dipahami dari fiqh, sehingga guruperlu memberlakukan pembiasaan pada siswa agar mereka terbiasa dengan perilaku fiqhnya.

Pendekatan lainnya adalah pendekatan rasional. Pendekatan ini digunakan dalam pembelajaran fiqh yang bersifat tafkiriyah-istinbathiyahbahkan pendekatan ini dapat diklaim sebagai pendekatan yang sangat tepat untuk memahami fiqh dengan sebenarnya. Fiqh bukanlah sebatas produk hukum, tetapi yang lebih penting lagi adalah bahwa fiqh dipahami sebagai sebuah proses menghasilkan produk hukum. Fiqh dalam arti produk tidak membutuhkan pembelajaran yang rumit karena sifatnya informatif dan tidak membutuhkan pemikiran yang tinggi, tetapi fiqh dalam arti proses memerlukan pembelajaran dengan pemikiran yang tinggi.

Pendekatan emosional dalam pembelajaran fiqh digunakan untuk menggugah siswa pada pemahaman bahwa fiqh tidak hanya berarti pelaksanaan formalitas produk-produk hukum Islam tetapi harus pula menginsafi bahwa pelaksanaan formalitas produk hukum Islam akan lebih bermakna bila dilakukan bersamaan dengan etika, estetika dan kemurnian hati. Pendekatan ini mendekati pendekatan ketashawufan. Misalnya, secara aturan formal fiqh bahwa seorang laki-laki yang shalat dengan hanya memakai celana

pendek yang menutupi auratnya sudah dianggap sah. Akan tetapi dalam perspektif etika, estetika, pelaksanaan shalat yang demikian belum memenuhi kesempurnaan.

Adapun pendekatan fungsional dalam pembelajaran fiqh digunakan didasarkan pada pemikiran bahwa fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum perbuatan muslim. Oleh karena itu pembelajaran fiqh diberikan dengan pertimbangan kepraktisan, kemanfaatan, dan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Kurikulum fiqh untuk pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari siswa, misalnya thaharah, shalat, jual beli, pinjam meminjam.

Pelaksanaan fiqh dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan contoh, pemodelan atau keteladanan dari orang-orang yang dianggap lebih dewasa, yakni guru fiqh di madrasah. Guru fiqh harus mampu menunjukkan dirinya sebagai contoh, model atau suri tauladan bagi siswa. Apa yang diperbuat oleh guru adalah implementasi fiqh dalam kehidupan sehari-harinya sehingga siswa mau mengambil teladan darinya.

Dalam sebuah proses pembelajaran guru menggunakan metode pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran merupakan salah satu metodologi yang diciptakan dunia pendidikan dalam rangka menuju ke tercapainya suatu perubahan. Pada pelaksanaan model pembelajaran tentunya melibatkan pembelajar (guru) dan peserta didik (siswa). Seorang guru adalah seorang yang profesionalis dalam menjalankan fungsi-fungsinya dengan menggunakan metode untuk pembelajaran peserta didik dengan cara yang tidak konstan, artinya seorang

guru itu harus berinovasi dan berkreasi dengan menciptakan perubahan baik pada dirinya serta pada peserta didiknya. Berbagai macam upaya telah dilakukan dalam dunia pendidikan, seperti contoh kecilnya tadi adalah terciptanya berbagai model pembelajaran yang memang dirancang dengan melihat kondisi perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu.

Untuk menunjang keberhasilan belajar, maka hendaknya seorang guru mempersiapkan metode pembelajaran. Sebab, dengan adanya metode pendidikan siswa dimungkinkan akan lebih berpikir secara konkret dan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik kalau metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Pembelajaran fiqh membutuhkan sebuah proses pembelajaran yang komprehensif, aktif, kreatif, konstruktif dan inovatif yang dikembangkan dengan landasan filosofis, psikologis, sosio-kultural dan perkembangan ilmu pengetahuan untuk mencapai keberhasilan yang maksimal. Pembelajaran diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa memecahkan masalah-masalah fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang humanistik dan konstruktivistik sangat diharapkan bisa diimplementasikan di dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran memiliki kewajiban untuk mengarahkan pembelajaran ke arah penciptaan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman siswa yang bermakna. Pengalaman tersebut dapat berupa kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan layaknya seorang ilmuwan. Dan juga

diskusi yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang ada, serta kegiatan praktikum yang menuntut pengamatan terhadap gejala atau fenomena akan menantang kemampuan berpikir siswa. Anak harus memiliki kesadaran akan diri dan lingkungannya, karena itu pendidikan di sekolah haruslah mampu membangun kesadaran kritis anak didik. Robert J. Sternber memberikan beberapa usulan untuk mengembangkan pemikiran kritis anak, yaitu: (1) mengajarkan anak menggunakan proses-proses berpikir yang benar; (2) mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah; (3) meningkatkan gambaran mental mereka; (4) memperluas landasan pengetahuan; dan (5) memotivasi anak untuk menggunakan ketrampilan-ketrampilan berpikir yang baru saja dipelajari.³

Beberapa metode pembelajaran yang diterapkan guna untuk memancing partisipasi aktif peserta didik secara menyeluruh. Dan dalam penelitian ini penelitian ini membahas tentang penerapan metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode ceramah pada mata pelajaran fiqh.

Berangkat dari pemaparan di atas, diketahui bahwa Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung merupakan sekolah di tingkat MA yang memiliki standar dan kualitas yang bermutu. Namun dalam kenyatannya, berpikir kritis siswanya masih belum merata dan perlu dibina serta dikembangkan secara serius.

Dalam hal ini guru PAI bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Adapun tugas pokok guru agama adalah mendidik dan

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 162

mengajarkan pengetahuan agama. Dan merangsang pemikiran anak didiknya untuk lebih berfikir kritis dalam menanggapi berbagai persoalan Fiqh.

Dengan dasar itulah penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena diatas yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah penelitian dengan judul, “Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kreativitas guru dalam menerapkan metode diskusi untuk meningkatkan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung?
2. Bagaimana kreativitas guru dalam menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan berfikir kritis siswa mata pada pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung?
3. Bagaimana kreativitas guru dalam menerapkan metode ceramah untuk meningkatkan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan kreativitas guru dalam menerapkan metode diskusi untuk meningkatkan berfikir kritis siswa mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung

2. Untuk mendiskripsikan kreativitas guru dalam menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan berfikir kritis siswa mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung
3. Untuk mendiskripsikan kreativitas guru dalam menerapkan metode ceramah untuk meningkatkan berfikir kritis siswa mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretik terhadap pengembangan model pembelajaran yang menitikberatkan keaktifan dan kreativitas siswa secara maksimal mengkonstruksi pengetahuan dalam proses pembelajaran sehingga siswa terbentuk kemampuan berpikir kritisnya.
- b. Diharapkan penelitian ini menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai calon guru pada khususnya, dan dapat memberi informasi tentang pengembangan metode pembelajaran fiqh.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti: sebagai pengalaman serta untuk menambah pengetahuan tentang pengembangan metode pembelajaran dan meningkatkan berfikir kritis siswa.
- b. Bagi guru: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberi masukan tentang metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran fiqh.

- c. Bagi kepala sekolah: hasil penelitian ini dapat memberi masukan bahan pertimbangan dan kontribusi terhadap kepala sekolah dalam kaitannya mengambil kebijakan, perencanaan, sarana dan sumber belajar.
- d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung: diharapkan hasil penelitian ini dan dijadikan tambahan ilmu dan tambahan referensi bagi pembacanya.

E. Penegasan Istilah

Dalam skripsi ini penulis menulis sebuah tema dengan judul, “Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung” untuk menghindari interpretasi yang berbeda dari para pembaca, perlu kiranya penulis mengklarifikasikan beberapa istilah yang masih bersifat krusial.

a. Secara Konseptual

1) Kreativitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kreatifitas adalah merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk memberi ide kreatif dalam memecahkan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.⁴ Kreativitas guru PAI dalam proses pembelajaran yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengolah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2003), hal.854

suatu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga materi pembelajaran menjadi suatu hal yang menarik dan bermakna.

2) Metode pembelajaran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. Kata *meta* berarti melalui sedangkan *hodos* berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.⁵ Macam macam metode pembelajaran yaitu:

- a. Metode diskusi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.⁶ Metode diskusi ialah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku siswa.⁷
- b. Metode demonstrasi ialah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.⁸
- c. Metode ceramah ialah suatu metode didalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik secara

⁵Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 38-39

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 117

⁷Zuhairini. Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 89

⁸Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 296

lisan.⁹ Metode ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran.

3) Berpikir kritis

Berpikir adalah suatu proses dialektis, yang artinya selama kita berpikir maka pikiran kita mengadakan tanya jawab¹⁰. Sedangkan arti dari berpikir kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan prespektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), dan berpikir secara reflektif dan evaluatif.¹¹

4) Fiqh

Fiqh secara harfiah berarti faham¹², sedangkan fiqh menurut istilah ialah mengetahui hukum-hukum agama Islam dengan cara atau jalan Ijtihad.¹³ Kajian dalam fiqh meliputi masalah *Ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *ahwal al-sakhsiyah* (keluarga), mu'amalah (masyarakat) dan, siyasah (negara).

b) Secara Operasional

Dari definisi di atas yang dimaksud dengan judul “*Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Fiqh untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung*” dalam proses pembelajaran siswa pada mata

⁹Zuhairini. Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 83

¹⁰ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 56

¹¹ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 161

¹² Ngainun Naim, *Sejarah Pemikiran Hukum Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 1

¹³ Nazar Bakry, *Fiqh & Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 8

pelajaran fiqh dengan menambah kreativitas guru dalam menerapkan metode. Peneliti memandang bahwa begitu pentingnya belajar ilmu fiqh, terutama sebagai generasi penerus umat Islam harus mampu memahami dan mempelajari agama Islam, khususnya mata pelajaran fiqh. Oleh karena itu guru dituntut selalu kreatif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan Skripsi, perlu diperhatikan dalam penyusunannya. Oleh karena itu Sistematika Skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan. Secara garis besar Skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir.

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian inti skripsi terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan tentang konteks penelitian yang dibahas yang menjadi alasan peneliti untuk mengangkat judul tersebut, fokus penelitian berisi rician pernyataan, tujuan penelitian merupakan hasil atau gambaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, kegunaan penelitian berisi tentang manfaat pentingnya penelitian terutama untuk mengembangkan ilmu, penegasan istilah berisi penegasan konseptual dan penegasan operasional, dan sistematika pembahasan yang mana pada

bagian ini peneliti menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB II: Kajian pustaka, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan hasil dari penelitian terdahulu.

BAB III: Metode penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.

BAB V: Pembahasan, pada bagian pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*)

BAB VI: Penutup, membahas tentang kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir skripsi: pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.